

## **KODE ETIK GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME**

**Agustina Br. Silalahi<sup>1</sup>,Enti Sitompul<sup>2</sup>,Dorlan Naibaho<sup>3</sup>**

Prodi PAK Institusi Agama Kristen Negeri Tarutung

[agustinasilalahi63@gmail.com](mailto:agustinasilalahi63@gmail.com)<sup>1</sup>, [entisitompul123@gmail.com](mailto:entisitompul123@gmail.com)<sup>2</sup>,

[dorlannaibaho4@gmail.com](mailto:dorlannaibaho4@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

The teacher's code of ethics is a norm or principle that must be implemented by teachers in Indonesia as a guideline for attitude and behavior in carrying out their professional duties as educators, community members, and citizens. It is hoped that these guidelines will later be able to distinguish between good and bad behavior of a teacher, sorting out what can and cannot be done while carrying out their duties as an educator. The existence of this code of ethics aims to position the teacher as an honorable, noble and dignified person. Basically the purpose of formulating a code of ethics in a profession is for the benefit of members and the interests of the professional organization itself. The function of such a code of ethics is in accordance with what was stated by Gibson and Mitchel (1995), which places more emphasis on the importance of the code of ethics as a guideline for the implementation of the professional duties of members of a profession and a guideline for people who use a profession in holding them accountable if a member of the profession acts. Unreasonable as a professional. The teacher's code of ethics is actually a guideline that regulates teacher relationships with colleagues, students, leaders, the community, and with their mission and duties. This relationship is carried out for the benefit of optimal student development, clearly this relationship is regulated by a code of ethics. Keywords: Teacher's Code of Ethics, Increasing professionalisme

### **Abstrak**

Kode etik guru adalah norma atau asas yang harus dijalankan oleh guru di Indonesia sebagai pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman tersebut diharapkan nantinya bisa membedakan perilaku baik atau buruk seorang guru, memilah-milah mana saja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Keberadaan kode etik ini bertujuan untuk menempatkan sosok guru sebagai pribadi yang terhormat, mulia, dan bermartabat. Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Fungsi kode etik seperti itu sesuai dengan apa yang dikemukakan Gibson dan Mitchel (1995), yang lebih menekankan pada pentingnya kode etik tersebut sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional anggota suatu profesi dan pedoman bagi masyarakat pengguna suatu profesi dalam meminta pertanggung jawaban jika ada anggota profesi

yang bertindak diluar kewajaran sebagai seorang profesional. Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman sejawat, peserta didik, pemimpin, masyarakat, dan dengan misi tugasnya. Jalinan hubungan tersebut dilakukan untuk kepentingan perkembangan siswa secara optimal, secara jelas hubungan itu diatur oleh kode etik.

Kata kunci :Kode Etik Guru,Meningkatkan profesionalisme

## **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk yang bermasyarakat (zoon politicon)<sup>1</sup> manusia tidak bisa lepas dari berhubungan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya di mana ia tinggal dan hidup. Manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari selalu disertai dengan norma atau aturan yang mengikat, baik aktivitas manusia tersebut yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan manusia.

Etik dalam konteks ini mengindikasikan adanya ilmu adab, yaitu ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan

Etik adalah ilmu pengetahuan tentang norma/aturan ilmu pengetahuan tentang tingkah laku kehidupan manusia dalam masyarakat, yang mana ilmu pengetahuan tersebut menentukan tingkah laku itu benar atau salah, baik atau buruk atau sesuatu yang semacamnya. Dalam suatu jabatan atau profesi sering kita temukan istilah kode etik. Dimana kode etik tersebut adalah sebagai kontrol dari semua aktivitas profesi yang berhubungan dengan profesinya. Dalam buku Profesi Keguruan, kode etik pada suatu profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal terutama dalam meningkatkan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan. Maka, guru sebagai tenaga profesional dalam hal ini memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi).

Setiap guru yang memegang keprofesionalnya sebagai pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang ada pada profesi itu sendiri. Sebagaimana petugas profesional lainnya, seperti dokter,

hakim, peneliti, yang tugasnya dituntut mematuhi dan terikat oleh kode etik jabatan, maka seorang guru sebagai petugas profesional juga diwajibkan mematuhi dan terikat oleh suatu kode etik dalam menjalankan tugasnya membimbing dan mendidik anak. Kode etik jabatan khususnya tentang Kode Etik Profesi Tenaga Kependidikan (sementara ini tenaga kependidikan umumnya masih bermakna Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Maka dari itu di MA Darul Amin Pamekasan mengembangkan kode etik guru Indonesia ke kode etik sekolah demi menciptakan profesionalitas guru dalam pembelajaran.

Hal ini di sebabkan karena ada salah satu guru yang mengajar di sekolah lain selain di MA Darul Amin Pamekasan sehingga ada jam pelajarannya yang bentrok, yang menyebabkan proses belajar mengajar terganggu. Maka dari itu pihak sekolah menegur guru tersebut dan memberikan peringatan secara tegas. Supaya tidak terulang lagi masalah tersebut. MA Darul Amin Pamekasan menerapkan kode etik dalam mengembangkan dan memajukan sekolah menghadapi tantangan atau hambatan Akhmad Zacky AR yang datang dari dalam maupun dari luar sekolah yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

(NKRI ) Maka dari itu presiden RI mengembangkan kode etik guru Indonesia ke kode etik yang ada di sekolah supaya dapat menciptakan atau membuat pembelajaran yang berkualitas dan mempunyai guru- guru profesional .

Ini dapat disebabkan karena ada salah satu tenengah pengajar yang bentrok dengan pelajaran Lainnya sehingga Dapat mengganggu jam mata pelajaran .agar tidak terjadi lagi hal seperti itu maka pemerintah mengubah pemekasaan terhadap kode etik dalam mengembangkan dan memajukan sekolah dalam menghadapi tantangan atau hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar sekolah yang dapat mengganggu proses belajar mengajar .

Di dalam kode etik memuat beberapa peraturan yang dapat mengatur aktifitas yang di hadapi oleh guru di sekolah ,sehingga dapat diharapkan guru dalam menjalankan profesinya dan akan mempunyai arah yang baik dan bukan hanya sekedar mengajar saja tetapi dapat mengembangkan pengetahuan yang luar biasa .keberhasilan seseorang pendidikan dapat di ukur dari penguasaan siswa terhadap materi yang telah di sampaikan oleh guru di dalam kelas .

Beberapa faktor pendidik yang harus ada dan juga terkait didalamnya faktor tersebut adalah :

1. Guru
2. Materi
3. siswa

Ketiga komponen utama dalam pelajaran tersebut saling berkaitan akan tetapi faktor guru sangat berpengaruh dalam cara mengajarnya . Guru adalah sebagai perencana pembelajaran serta yang dapat memberikan kepada siswa contoh atau motivasi yang baik agar siswa dapat melakukan pembelajaran yang baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Guru merupakan profesi jadi supaya dapat menjadi seorang guru harus mempunyai etika atau ahli didalam bidang mengajar yang baik .Guru juga harus mempunyai kewajiban yang besar dalam jam pembelajaran di waktu disekolah ,dan dapat menguasai semua media yang ada di ruangan dan dapat menguasai materinya dan dapat mengevaluasi hasil belajar siswa dan dapat memotivasi siswa dalam belajar dan lain lain.

Penelitian suyono tahun 1998 tentang kualitas guru di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa :

1. guru tidak mampu merefleksikan apa yang pernah ada
2. Dalam pelaksanaan tugas ,guru pada umumnya terpancing untuk memenuhi target minimal yaitu agar siswa dapat menjawab soal teks dengan baik dan benar
3. Para guru enggan beralih dari model mengajar yang sudah mereka yakini dengan tepat
4. Guru selalu mengeluh tentang kurang lengkap dan kurang banyaknya buku paket. Mereka khawatir kalau yang diajarkan tidak sesuai dengan soal-soal yang akan muncul dalam UTS, dan UNAS,
5. Kecenderungan guru dalam melaksanakan tugas mengajar hanya memindahkan informasi dan ilmu pengetahuan saja. Dimensi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif kurang mendapat perhatian.

Glickman menjelaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional bilamana seseorang tersebut mempunyai:

- (1) kemampuan (ability)
- (2) motivasi (motivation).

Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan

dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memiliki salah satu diantara dua persyaratan di atas. Guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi. Guru yang memiliki motivasi yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada siswa, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat sedikit. Sebaliknya, guru yang memiliki motivasi tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada siswa, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional selalu berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan yang telah diterimanya dan sebagai pernyataan dan kesadaran terhadap perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman profesional yang berharga mungkin diperoleh oleh guru yang berani dan selalu bersedia mewujudkan ide atau gagasan dan mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan di lingkungan sekitar.

### **Kode Etik Guru dalam Konteks Historis**

Dalam pembahasan ini, akan diterangkan secara singkat tentang sejarah lahirnya Kode Etik Guru. Adapun untuk menelusuri sejarahnya terlebih dahulu kita melihat ke belakang istilah adanya kode etik yang digunakan secara formal. Istilah kode etik tenaga kependidikan yang dirumuskan secara tertulis untuk pertama kalinya oleh The National Education Association (NEA). Kemudian kode etik ini mengalami perbaikan dan revisi pada tahun 1941, 1953 dan terakhir tahun 1963. The National Education Association (NEA) ini merupakan organisasi profesional dalam bidang pendidikan di Amerika. Semasa penjajahan Belanda pendidikan di Indonesia diarahkan sesuai dengan kehendak penjajah, sehingga rakyat menjadi bersifat statis, dan para guru yang mengajar pun sangat berpengaruh dalam cara pendidikannya yang bersifat otoriter dan suka menjajah memperlihatkan kekuasaannya, tidak demokratis dan menganaktirikan siswa. Sehingga muncullah tokoh pendidikan yang bernama Ki Hajar Dewantoro, yang pertama kali mendirikan sekolah di Indonesia (Perguruan Taman Siswa). Di mana beliau memberi buah pikiran kepada kita mengenai tata cara akhlak guru.

Walaupun istilah kode etik guru tidak dipakai oleh beliau dalam sistem pendidikannya. Namun beliau menggunakan semboyan yang mencakup 4 pengertian, yaitu *ing ngarso sung tulodo* (memberi contoh dan suri tauladan bila berada di depan), *ing madyo mangun karso* (ikut aktif dan giat serta menggugah semangat bila berada di tengah), *tut wuri handayani* (mendorong dan memengaruhi bila berada dibelakangnya), *waspodo purbo waseso* (harus selalu waspada dan mengawasi serta sanggup melakukan koreksi). Beliau mengharapkan kiranya semboyan ini dapat diresapi dan diwujudkan sebagai pedoman tata cara akhlak bagi tenaga kependidikan dalam melakukan tugasnya dan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian yang tidak terlepas dari sejarah perjuangan bangsa, guru Indonesia yang juga merupakan bagian dari rakyat Indonesia mempunyai peranan sebagai kebanggaan. Guru Indonesia telah memegang peranan penting bersama rakyat dalam perjuangan merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Keadaan yang demikian itu mengandung konsekuensi adanya kewajiban guru Indonesia untuk melaksanakan tugas dan perannya selaku pembimbing, pendidik, pelindung dan pengasuh. Lahirnya guru Indonesia di zaman modern, di mana bangsa ini benar-benar menjadi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Dalam profesi keguruan terdapat kode etik untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi. Dengan kode Etik, guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan budi pekerti anak didik dan menjunjung wibawa lembaga serta profesi pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kode etik sekolah di MA Darul Amin Pamekasan dan bagaimana kode etik sekolah bisa meningkatkan profesionalitas dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data dari kepala sekolah MA Darul Amin pamekasan, guru dan sumber sekunder yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kode Etik sekolah di MA Darul Amin Pamekasan merupakan cara dalam peningkatan profesionalitas guru agar taat kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak pengelola MA Darul Amin Pamekasan. Kode etik guru yang dikembangkan menjadi kode etik

sekolah dianggap metode yang efektif dalam proses peningkatan profesionalitas guru di sekolah ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkataan “etik” berasal dari bahasa Yunani, “ethos” yang artinya watak. Kata etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode” sehingga muncul apa yang disebut “kode etik”. Etika berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan satu pekerjaan. Jadi, “kode etik guru” diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan”. Kode etika guru di Indonesia antara lain sebagai berikut :

- (1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berjiwa Pancasila
- (2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- (3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
- (4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
- (5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- (6) Guru secara pribadi dan secara bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
- (7) Guru memelihara hubungan profesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan nasional.
- (8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi guru sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- (9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru merupakan pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Kode etik guru Indonesia mempunyai fungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orangtua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama,

pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan. Sutan Zahri dan Syahmiar Syahrudin (1992) mengemukakan empat fungsi kode etik guru bagi guru itu sendiri, antara lain :

1. Agar guru terhindar dari penyimpangan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Untuk mengatur hubungan guru dengan murid, teman sekerja, masyarakat dan pemerintah
3. Sebagai pegangan dan pedoman tingkah laku guru agar lebih bertanggung jawab pada profesinya
4. Pemberi arah dan petunjuk yang benar kepada mereka yang menggunakan profesinya dalam melaksanakan tugas.

Ketaatan guru pada kode etik akan mendorong mereka berperilaku sesuai dengan norma – norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Pada akhirnya aktualisasi diri guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud. Untuk mengawasi pelaksanaan kode etik guru dan memberikan rekomendasi pemberian sanksi atas pelanggaran kode etik oleh guru dibentuk dewan kehormatan guru, dewan ini wajib melaksanakan rekomendasi dewan kehormatan.

Upaya-upaya untuk mewujudkan kode etik guru harus memperhatikan sejumlah faktor yang hingga saat ini masih dirasakan sebagai kendala, antara lain adalah: (1). Pendidikan dan kualitas pribadi guru (2) Sarana dan prasarana pendidikan (3). Kedudukan, karier dan kesejahteraan guru (4) Kebijakan pemerintah dan sistem pendidikan. Sebuah PR besar kita semua dalam upaya mewujudkan kode etik guru di negara ini, namun kita harus terus optimis dan semangat bersama bekerja dan bekerjasama antara pelaku pendidikan dan pemerintah untuk menciptakan upaya kode etik guru di atas. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>17</sup> Oemar Hamalik, mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai



tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium.

Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, dan lain-lain. Fasilitas dan Perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dll. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan melalui kegiatan bimbingan, pelajaran atau latihan.

### **Hambatan-hambatan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran**

Kemerosotan pendidikan sudah dirasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994, kemudian diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Akadum, menyatakan bahwa rendahnya keprofesionalan guru disebabkan oleh antara lain:

(1) masih banyak guru yang yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja diluar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada,

(2) Kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan,

(3) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Dunia pendidikan masih terbelenggu dengan dua masalah yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan:

1) profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendahnya gaji,  
2) Keprofesionalan guru masih rendah. Mulyasa mengungkapkan beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu:

a. Mengambil jalan pintas dalam Pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan

dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan. Dalam pada itu, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal. Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Mengajar tanpa persiapan di samping merugikan guru sebagai tenaga profesional juga akan sangat mengganggu perkembangan peserta didik. Ada kalanya guru membuat persiapan mengajar tertulis hanya untuk memenuhi tuntutan administrative atau disuruh oleh kepala sekolah karena akan ada pengawasan ke sekolahnya.

b. Menunggu peserta didik berperilaku negative. Dalam pembelajaran di kelas, kebanyakan guru terperangkap dengan pemahaman yang keliru tentang mengajar. Mereka menganggap mengajar adalah menyampaikan materi kepada peserta didik, mereka juga menganggap mengajar adalah memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik. Tidak sedikit guru yang sering mengabaikan perkembangan kepribadian peserta didik, serta lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik, dan tidak membuat masalah. Biasanya guru baru bisa memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatikan atau mengantuk di kelas, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut seringkali mendapat tanggapan yang salah dari peserta didik. Mereka beranggapan bahwa jika ingin mendapat perhatian atau diperhatikan guru, maka harus berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu, dan melakukan tindakan ini disiplin lainnya.

c. Mengabaikan perbedaan peserta didik. Kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat bervariasi dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku yang tampak aneh. Pada umumnya, perilaku-perilaku tersebut relatif normal dan cukup bisa ditangani dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Akan tetapi, karena guru di sekolah dihadapkan pada sejumlah peserta didik, guru seringkali kesulitan untuk

mengetahui mana perilaku yang normal dan wajar, serta mana perilaku yang indisiplin dan perlu mendapat penanganan khusus

d. Merasa paling pandai. Kesalahan lain yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah merasa paling pandai. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relatif lebih muda dari gurunya, sehingga guru merasa bahwa peserta didik tersebut lebih bodoh dibandingkan dengan dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air ke dalamnya.

e. Tidak adil. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil, sehingga merugikan perkembangan peserta didik dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan oleh guru, terutama dalam penilaian. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka seorang guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan diri serta menghindari dari kesalahan-kesalahan.

Upaya-upaya profesionalitas Guru dalam Pembelajaran pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan keprofesionalan guru diantaranya adalah persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar. Pantiwati mengatakan bahwa selain sertifikasi upaya lain yang telah dilakukan di Indonesia untuk meningkatkan keprofesionalan guru adalah PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Usaha lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam pembelajaran yaitu:

a. Penguasaan bahan, yang meliputi: menguasai dan mengkaji kurikulum pendidikan dasar serta menguasai bahan pengajaran, mengkaji kurikulum dan menelaah buku teks pendidikan, menelaah dan berlatih melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks pedoman studi, mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan studi dan yang relevan dengan profesi guru

b. Pengelola program belajar-mengajar. Dalam mengelola program belajar-mengajar ini guru dapat berusaha dengan cara: menyusun program pengajaran dengan cara mengkaji ciri-ciri tujuan pengajaran dan berlatih merumuskan serta menetapkan

tujuan, berlatih memilih dan mengembangkan tujuan yang akan dicapai dengan mengembangkan bahan sesuai dengan tujuan, memilih dan berlatih mengkaji, mengembangkan strategi belajar-mengajar dengan penggunaan metode, media dan memanfaatkan sumber belajar.

c. Mengelola kelas. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas antara lain: mengatur ruangan belajar dengan berlatih dan mengkaji data ruang belajar-mengajar, penggunaan serta berusaha menata ruangan yang rapi agar siswa senang dan nyaman menggunakannya, menciptakan iklim belajar yang tepat dengan cara mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas, faktor-faktor yang mempengaruhi, menciptakan suasana belajar serta berlatih menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.

d. Menggunakan media/sumber belajar, yang meliputi: mengkaji berbagai media pengajaran yang sesuai dengan bahan yang disajikan, berlatih memilih membuat dan menggunakan media pengajaran.

e. Menguasai landasan pendidikan, yang meliputi: mengenal dan mengkaji tujuan pendidikan dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

f. Terampil dalam melakukan interaksi para siswa dengan mempertimbangkan tujuan dan bahan pelajaran, kondisi siswa, suasana belajar, jumlah siswa, dan waktu yang tersedia.

g. Penilaian Prestasi belajar. Penilaian dalam proses belajar-mengajar berfungsi sebagai alat untuk mengukur tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Melalui penilaian dapat ditetapkan apakah proses tersebut berhasil atau tidak. Sedangkan usaha yang dapat dilakukan dari pihak sekolah antara lain:

1. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Mengingat tugas Guru demi tercapainya tujuan yang optimal, maka penyediaan sarana ini Hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana karena Masih banyak usaha lain yang dapat ditempuh untuk mengatasinya. Dan perlu Diperhatikan, penyediaan sarana ini dimaksud tidak terbatas pada buku paket Saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku Perpustakaan, mpbiler, dan perbaikan gedung sekolah.<sup>32</sup> Dengan adanya sarana Yang memadai maka guru dapat melaksanakan

tugasnya secara efektif dan Efisien sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan yang dimaksud.

2. Perhatian terhadap sosial ekonomi guru. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa penghasilan guru itu sekarang, standar kehidupan bagi guru tidak seimbang dengan biaya kehidupan. Oleh karena itu,perbaiki insentive kepada guru sedemikian rupa sehingga menimbulkan gairah yang besar, dalam mengajar memerlukan ketenangan batin dan hal itu akan tercapai kalau kebutuhan materialnya tercukupi. Maka, untuk menciptakan guru yang benar-benar memahami tugasnya dengan kesadaran penuh untuk diusahakan keseimbangan antara tugas dan kebutuhan tugas dan kesejahteraan guru

3. Tanggung jawab dan pengawasan. Kepala sekolah mempunyai peranan pimpinan yang sangat berpengaruh dari lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas kepala sekolah selaku pemimpin ialah membantu para guru untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang mendorong guru-guru, pegawai-pegawai tata usaha, siswa dan orang tua siswa untuk mempersatukan kehendak pikiran dan tindakan dalam kegiatan-kegiatan kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan sekolah.Sedangkan pengawasan merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja guru dan mempunyai tindakan preventif untuk mencegah agar para guru tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dala melaksanakan pekerjaannya.

4. Rapat guru. Rapat guru yang diadakan di sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan keprofesionalan guru. Dalam rapat, seluruh tenaga kependidikan memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide,gagasan, saran, pandangan, dan pendapat secara langsung terhadap suatu masalah yang berhubungan dengan pembelajaran khususnya, dan masalahmasalah yang berhubungan dengan kemajuan sekolah pada umumnya.Dengan demikian, rapat di sekolah menjadi bagian penting dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan maupun pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.

5. Penataran. Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan keprofesionalan guru baik itu guru agama maupun guru umum. Hal ini sesuai dengan pengertian penataran, yaitu suatu usaha yang bertujuan untuk meninggikan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guruguru atau petugas lainnya sehingga keahliannya bertambah luas dan mendalam.Berdasarkan pengertian tersebut, dapat

diketahui bahwa melalui penataran ini diharapkan pengetahuan dan kemampuan guru berkembang dan selanjutnya ia dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien.

### **Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran**

Warso (2014) dalam bukunya *Proses Pembelajaran & Penilaiannya di SD/MI/SMP/MTs/SMA/MA/SMK* mengatakan pada pelaksanaan proses pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting. Peran/tugas guru dalam proses pembelajaran tersebut meliputi guru sebagai: Sumber belajar; Fasilitator; Pengelola pembelajaran; Demonstrator; Pembimbing; Motivator; dan Penilai. Guru sebagai sumber belajar maka gurulah yang menjadi tempat peserta didik menggali atau mengambil pelajaran. Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa dan guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman melalui pengelolaan kelas.

Sebagai pengelola pembelajaran guru memiliki 4 fungsi umum yaitu : merencanakan tujuan belajar; mengorganisir berbagai sumber belajar; dan memimpin dan mengawasi. Guru sebagai demonstrator yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa tentang segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan paham terhadap pesan/informasi belajar yang disampaikan. Guru juga berperan sebagai model atau teladan bagi siswa. Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Guru sebagai motivator, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan potensi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi

belajar siswa. Guru sebagai penilai berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan melakukan penilaian maka guru akan mengetahui atau menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dan juga guru dapat menentukan keberhasilan setiap program-program yang telah direncanakan oleh guru itu sendiri.

### **Kode Etik Seorang Guru**

Kode etik merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab, kode etik adalah aturan-aturan untuk bertingkah laku sehingga pada profesi apapun tentu memiliki kode etiknya masing-masing. Apalagi kode etik merupakan salah satu syarat untuk sesuatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi. Ada beberapa kriteria yang menjadi standar yang harus dipenuhi sehingga suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai profesi di antara lain:

1. Harus mendapat pengakuan dari pemerintah dan masyarakat
2. Adanya kode etik
3. Mempunyai organisasi profesi yang menaungi
4. Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Jelas sekali bahwa yang namanya kode etik adalah suatu yang sangat urgent, disamping sebagai syarat guru bisa dikatakan sebagai profesi, kode etik juga yang akan menjadi salah satu panduan bagaimana tingkah laku pelaku profesi tersebut. Kode etik seorang guru yaitu:
  - a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
  - b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
  - c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
  - d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar
  - e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan bertanggung jawab bersama terhadap pendidikan
  - f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya

g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial

h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. Demikian juga bahwa guru bisa dikatakan sebagai guru profesional ketika ia memiliki kompetensi dasar sebagai guru. Kompetensi guru menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mengelola pengajaran kepada peserta didik. Adapun kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Melihat tugas dan peran guru yang begitu kompleks dengan tugas yang sangat berat yaitu untuk menjadikan anak-anak bangsa menjadi seorang yang memiliki kecerdasan IQ, EQ, dan SQ sehingga bisa menjadi manusia seutuhnya. Dengan begitu maka Implikasinya adalah kemajuan bangsa. Sebuah proses panjang yang tidak bisa langsung dinikmati dengan sekejap mata. Untuk menunjang keberhasilan pencapaian tugas yang berat ini maka perlu bagi semua pihak agar mau berbenah serta mendukung. Tak hanya dari segi guru tetapi semua pihak juga harus ikut berbenah agar dapat menunjang keberhasilan pendidikan Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Kode etik guru di MA Darul Amin Pamekasan diterapkan agar usaha pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dapat terlaksana dengan baik. Karena pendidikan merupakan sarana yang teratur dan tertib yang merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, guru di MA Darul Amin Pamekasan dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan kode etik guru yang diterapkan di MA Darul Amin, maka setiap guru diwajibkan untuk mematuhi dan melaksanakannya. Dengan kode etik yang tertuang dalam beberapa item yang telah di paparkan pada bab IV, telah terbukti dapat meningkatkan profesionalitas guru di MA Darul Amin Pamekasan.

Pengembangan kode etik di MA Darul Amin dilakukan agar kode etik yang telah ditetapkan semakin membuat guru memiliki



dedikasi dan profesionalitas dalam proses pendidikan. Pengembangan ini berupaya agar kode etik yang ada lebih substansial dan aplikatif. Sehingga tujuan pendidikan secara umum di MA Darul Amin dapat tercapai. Di sisi lain, sistem pendidikan madrasah dan guru merupakan faktor yang paling menentukan akan keberhasilan anak didiknya. Hal inilah yang mendorong MA Darul Amin Pamekasan untuk meningkatkannya. Oleh sebab itu, langkah-langkah dan strategi yang harus diperhatikan adalah; rekrutmentasi guru, dan upaya peningkatan mutu serta profesionalitas melalui kode etik guru ataupun berbagai macam kegiatan formal dan nonformal

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016 ISSN(p) 2089-1946& ISSN(e) 2527-4511 Hal. 292 – 292
- Lillie, William. *An Introduction to Ethics*. New York : Barnes and Noble, 1996.
- Mansor (al), Ansory. *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Oesma, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Pantiwati. *Upaya Peningkatan Keprofesionalan Guru Melalui Program Sertifikasi Guru Bidang Studi*. Malang: PSSJ PPS Universitas Malang, tt
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Suprvisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: Mutiara, 1984.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Edisi I. Jakarta : Rajawali, 1992.
- Soetjipto & Kosasi, Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soetomo. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional, 1993.
- Soetopo, Hendiyat., & Soemanto, Wasty. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, tt.
- Subagyo. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang : IKIP Semarang Press, 2002.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Dunia, 1989.
- Sutomo. *Profesi Kependidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1998.
- Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/ Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Edisi I. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Vembriato, ST. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984